



SISTEM AGRIBISNIS

SUMARDJO

Departemen SOSEK-Faperta IPB

1. Agribisnis Sebagai Suatu-Sistem

Sistem agribisnis mengandung pengertian sebagai rangkaian kegiatan dari beberapa sub-sistem yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Setidaknya ada lima sub-sistem yang saling terkait tersebut (Krisnamurthi dan Saragih, 1992). Kelima sub-sistem tersebut adalah (1) sub-sistem faktor *input* pertanian (*input factor sub-system*), (2) sub-sistem produksi pertanian (*production sub-system*), (3) sub-sistem pengolahan hasil pertanian (*processing subsystem*), (4) sub-sistem pemasaran (*marketing sub-system*), dan (5) sub-sistem kelembagaan penunjang (*supporting institution sub-system*).

Penjelasan atas masing-masing sub-sistem tersebut sebagai berikut ini. Pertama, sub-sistem produksi pertanian sering disebut sebagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian (saprota). Kedua, sub-sistem produksi pertanian disebut sebagai kegiatan budidaya pertanian, atau karena umumnya dilaksanakan di tingkat unit usaha pertanian, maka juga disebut sebagai kegiatan usaha tani. Bila diperhatikan,

pengertian “pertanian” yang selama ini digunakan juga cenderung lebih banyak mengacu pada kegiatan-kegiatan dalam sub-sistem produksi ini. Ketiga, sub-sistem pengolahan hasil pertanian sering disebut sebagai kegiatan agroindustri hasil pertanian, Keempat, sub-sistem pemasaran, baik untuk faktor produksi, hasil produksi maupun hasil olahannya. Kelima, sub-sistem kelembagaan penunjang yang sering disebut sebagai sub-sistem jasa (*service sub-system*).

Kegiatan pertanian atau budidaya dimasukkan ke dalam kelompok kegiatan usaha tani (*on-farm activities*), sedangkan pengadaan sarana produksi, agroindustri pengolahan, pemasaran dan jasa-jasa penunjang dikelompokkan ke dalam kegiatan luar usaha tani (*off-farm activities*).

2. Apa Peran Agribisnis dalam Era Pembangunan?

Kegiatan-kegiatan dalam sistem agribisnis telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian di Indonesia, yaitu dalam bentuk : (1) hasil produksi pertanian, (2) pasar, (3) faktor produksi, dan (4) kesempatan kerja. Sumbangan hasil produksi dapat dilihat dari terwujudnya swasembada beras sejak tahun 1984.

Sumbangan pasar dapat dilihat dari demikian besarnya pangsa pasar domestik di pedesaan bagi produk-produk industri dan sektor lain, sehingga mendukung kemampuan atau daya beli masyarakat di pedesaan. Sumbangan faktor produksi dapat dilihat dari penyediaan tenaga kerja, modal dan bahan baku khususnya bagi sektor industri. Kemudian sumbangan kesempatan kerja ditunjukkan oleh daya serap tenaga kerja dalam kegiatan agribisnis yang masih menempati urutan terbesar sampai saat ini.

Peranan agribisnis akan tetap penting di masa-masa pembangunan yang akan datang. Peranan pertanian atau sub-sistem budidaya cukup nyata terhadap pendapatan nasional maupun dalam penyedia lapangan kerja di masa pembangunan. Hal ini telah mendorong berkembangnya sub-sistem lain, yaitu

agroindustri pengolahan hasil pertanian, pemasaran, dan sub-sistem jasa penunjang, seperti lembaga keuangan dan penyuluhan atau konsultasi. Pada akhir Pembangunan Jangka Panjang II diharapkan akan terjadi transformasi struktural terjadi di Indonesia, yaitu transformasi struktur agribisnis, dari kegiatan pertanian di tingkat usaha tani (*on-farm activities*) menjadi kegiatan di luar usaha tani (*off-farm activities*).

Dengan demikian, transformasi ekonomi dari yang berbasis pertanian ke ekonomi yang berbasis industri menempatkan Indonesia menjadi negara yang bercorak agribisnis. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi pada industri-industri yang bersifat pengolahan hasil pertanian (*agro-base industry*), misalnya industri minyak sawit, industri kayu lapis, *crumb rubber* dan sejenisnya.

3. Agribisnis Merupakan Kegiatan Produksi Berbasis Sumberdaya

Pada era perekonomian global Indonesia menghadapi persaingan dengan negara lain. Pada kondisi seperti itu dibutuhkan pengembangan komoditas-komoditas andalan yang memiliki daya-saing tinggi, tetapi tetap dapat mempertahankan asas pemerataan dalam setiap kegiatan ekonomi. Diperkirakan pada masa yang akan datang kegiatan produksi yang berbasis sumberdaya (*resource base*) berpeluang besar mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dibanding kegiatan produksi yang bersifat berbasis teknologi atau *technological base* maupun berbasis modal atau *capital base* (Krisnamurthi dan Saragih, 1992).

Kegiatan produksi berbasis sumberdaya yang terbesar adalah kegiatan agribisnis, yaitu pada sub-sistem budidaya dan sub-sistem pengolahannya (agroindustri). Kenyataan menunjukkan, bahwa di Indonesia produk-produk yang berbasis sumberdaya tersebut memiliki pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi dibanding ekspor produk pertanian dalam bentuk bahan mentah, bahkan lebih

tinggi dari ekspor hasil industri secara keseluruhan. Pada tahun 1982-1987 misalnya, ekspor produk pertanian dalam bentuk bahan mentah tumbuh sebesar 7,64% setahun, sedangkan ekspor produk industri tumbuh sebesar 23,17%. Komoditas hasil pertanian yang masuk ke dalam produk industri, seperti ekspor *plywood* tumbuh 48,1%, kayu olahan lain 36,7%, Karet olahan 12,5%, minyak sawit 31,7%, furniture dari rotan/ kayu/bambu 78%. Apabila mengingat bahwa minyak dan gas bumi yang pada saat ini masih merupakan andalan, kesinambungan nya di masa depan tidak terjamin, maka hal ini menempatkan kegiatan agribisnis sebagai salah satu alternatif kegiatan utama pada masa yang akan datang.

4. Agribisnis Penghasil Produk Strategis Bagi Rakyat

Kegiatan agribisnis menghasilkan produk yang bersifat strategis bagi rakyat, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan, pakaian dan perumahan. Beberapa produk dari kegiatan agribisnis terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan sangat sulit digantikan (disubstitusi) oleh produk dari kegiatan lain. Pada masa yang akan datang kegiatan agribisnis ini akan tetap berperan penting, bila tidak ingin negara ini rapuh karena tergantung pada impor produk agribisnis dari negara lain. Pemenuhan kebutuhan dalam negeri dengan mengandalkan impor dari negara lain dapat mengandung konsekuensi yang rumit dan mahal.

Kegiatan agribisnis berkaitan erat dengan beberapa isu pokok dalam pembangunan negara-negara berkembang pada umumnya (Krisnamurthi dan Saragih, 1992), antara lain:

- (a) Isu mengenai masalah lingkungan hidup, karena kegiatan pertanian sebagian lebih memiliki sifat generatif dibanding ekstratif;
- (b) Isu mengenai peningkatan dan pemerataan pendapatan; dan
- (c) Isu mengenai kesempatan kerja.

5. Pengembangan Sistem Agribisnis Menjadi Tuntutan Logis dalam Perkembangan Keadaan Perekonomian

Perkembangan permintaan terhadap produk pertanian (sub-sistem budi daya dalam sistem agribisnis) ternyata tidak hanya dalam hal jumlah, tetapi juga terjadi peningkatan permintaan dalam hal keragaman jenis, peningkatan mutu, kontinuitas jumlah, kesesuaian tempat, waktu, kemasan, pengangkutan, mekanisme pemasaran dan sebagainya. Petani tidak cukup lagihanya mengetahui bagaimana menghasilkan produk sebaik dan sebanyak mungkin dan kemudian dijual, tetapi perlu pula mengetahui bagaimana selera dan kebutuhan konsumen akhir, termasuk konsumen luar negeri sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dan laku dijual dengan harga memadai.

6. Penutup

Pengertian agribisnis mengandung dua dimensi penting, yaitu: (1) pengertian fungsional, dan (2) pengertian struktural. Agribisnis mengandung pengertian fungsional, yaitu sebagai rangkaian fungsi-fungsi kegiatan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam hal ini sistem agribisnis mencakup tiga aspek utama:

- (a) aspek pengolahan usaha (produksi) pertanian yang meliputi pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan;
- (b) aspek produk penunjang kegiatan pra dan pascapanen seperti industri penghasil pupuk, pestisida, bibit unggul, alat-alat pertanian, industri pengolahan hasil pertanian dan sebagainya
- (c) aspek sarana jasa penunjang seperti perbankan, pemasaran, penyuluhan, penelitian, dan sebagainya (Baharsjah, 1991).

Dalam pengertian struktural, sistem agribisnis sebagai kumpulan unit usaha atau basis yang melaksanakan fungsi-fungsi dan masing-masing sub-sistem. Unit usaha atau unit kegiatan tersebut dapat berbentuk usaha seorang petani dengan usahatani yang tidak berbadan usaha hingga perkebunan besar milik swasta atau negara dengan bentuk PT, CV, Perum, Koperasi, dan sebagainya. Unit usaha tersebut dapat bersifat homogen atau heterogen, berteknologi tinggi atau tradisional, komersial atau subsisten, padat modal atau padat tenaga kerja, dan berbagai keragaman sifat lainnya. Dengan demikian, pengertian sistem agribisnis tidak hanya mencakup kegiatan “bisnis pertanian” yang “besar” dan dengan modal yang kuat, tetapi termasuk juga kegiatan-kegiatan skala kecil dan lemah seperti pertanian rakyat. Bahkan pertanian rakyat ini telah memberikan sumbangan terbesar, baik dilihat dari jumlah unit kegiatan, luas lahan, produksi yang dihasilkan, keragaman jenis kegiatan, kesempatan kerja yang diserap, maupun sumbangan terhadap pendapatan nasional (Krisnamurthi dan Saragih, 1992).

Pustaka

- Baharsjah, S. 1991. Rencana Pembangunan Agribisnis dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua. Makalah sebagai pengantar Diskusi di Deptan RI (tidak dipublikasikan).
- Krisnamurthi, Y.B. dan-B. Saragih. 1992. Perkembangan Agribisnis Kecil. *Mimbar Sosek* No.6 Desember 1992. Sosek Faperta IPB, Bogor.